

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Menurut Handini (2020) “Manajemen keuangan adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.”

Menurut Faisal, et al. (2017) “Manajemen keuangan merupakan suatu ilmu dan seni. Bila suatu perusahaan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, maka seluruh aktivitas akan berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan akhir perusahaan dapat dicapai yaitu memperoleh laba (*Profit*).”

Menurut Anwar (2019) “manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni tentang aktivitas mengelola keuangan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana maupun pembagian hasil perusahaan secara efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Handini (2020) fungsi utama manajemen keuangan, yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*) : keputusan terhadap aset (yang berada pada sisi aktiva) yang akan dikelola perusahaan. Investasi diartikan sebagai penanaman modal, aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan akan digunakan dalam mendanai kegiatan operasi perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*) : keputusan berkaitan dengan penetapan sumber dana (yang berada pada sisi pasiva) yang diperlukan dan penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik (struktur modal yang optimal).
3. Keputusan Manajemen Aset (*Assets Management Decision*) : keputusan berkaitan penggunaan dan pengelolaan aktiva. Jika aset sudah didapatkan melalui pendanaan yang tepat maka dibutuhkan pengelolaan yang efisien.

Berdasarkan fungsi manajemen diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah sebagai pedoman bagi para manajer keuangan dalam mengambil 3 keputusan meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan manajemen aset yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, seorang manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang akan dicapai dan tujuan tersebut harus sejalan serta mendukung tujuan perusahaan.

Menurut Anwar (2019) adanya tujuan manajemen perusahaan agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan terutama dalam hal pengelolaan keuangan, sesuai dengan tujuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Tujuan keuangan adalah memaksimalkan laba pada jangka pendek dan meminimalisasi risiko, adapun tujuan manajemen keuangan secara umum menurut Aisyah (2020) sebagai berikut:

- a. Membuat keputusan yang tepat dalam rangka memaksimalkan laba
- b. Menstabilkan arus kas agar kewajiban dan beban perusahaan dapat didanai dengan baik
- c. Menjamin struktur modal yang bersumber dari pihak internal maupun eksternal
- d. Memanfaatkan dana secara tepat dan optimal untuk menjaga efisiensi
- e. Memaksimalkan kekayaan perusahaan agar optimalisasi pembagian dividen untuk para pemegang saham dan laba ditahan dapat terus dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan

f. Menjaga tingkat efisiensi supaya alokasi keuangan tepat dalam semua aspek didalam perusahaan.

Berdasarkan tujuan manajemen keuangan yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkan kekayaan dan laba perusahaan dan meminimalisir risiko perusahaan.

2.1.4. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), pengertian laporan keuangan adalah: “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”, maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang juga mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi Hantono (2018). Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisiL keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat

untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan Sugiono (2016).

Bahri (2016) mengemukakan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepada pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Hidayat (2018) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Budiman (2020) laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa efek Indonesia. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan. Manajemen perusahaan

bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.5. Pengguna Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:
(Sugiono, 2016)

1. Pihak Internal
 - a. Pihak Manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
 - b. Pemilik Perusahaan, dengan menganalisa laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.
2. Pihak Eksternal
 - a. Investor, memerlukan analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
 - b. Kreditur, mereka merasa berkepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka

perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas dari perusahaan.

- c. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga yang lain seperti statistik, dan lain-lain.
- d. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan dimana mereka bekerja, karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan

Berdasarkan pengguna laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa pihak internal dan pihak eksternal adalah pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan.

2.1.6. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari 5 (lima) laporan dasar, yaitu: (Septiana, 2019)

1. Laporan Laba Rugi, jenis laporan keuangan ini berfungsi untuk mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada beban atau biayanya, maka bisnis memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biayanya, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian.
2. Laporan Perubahan Modal, dalam menjalankan operasional perusahaan, tentunya modal awal yang ditanam akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena modal harus digunakan dalam menjalankan roda perusahaan, juga karena adanya penambahan dari

laba yang didapat, penggunaan modal untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau hal lainnya.

3. Neraca, merupakan jenis laporan keuangan yang menyajikan akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam suatu periode. Nilai modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada laporan perubahan modal. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai, karena pada laporan perubahan modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada laporan laba rugi. Komponen neraca antara lain, aktiva, kewajiban, dan modal.
4. Laporan Arus Kas, berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Dalam artian bahwa terkadang terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah paham dalam menafsirkannya.

2.1.7. Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi

yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang Kariyoto (2017).

Menganalisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan Harahap (2011). Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas suatu perusahaan. Tanpa melihat langsung ke perusahaan, kita sudah dapat mengetahui keadaan dan hasil usahanya dari *screen* laporan keuangan, jika laporan keuangan disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut (Widyatuti, 2017).

Menurut Hantono (2018:9) ada beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan:

1. Rasio likuiditas, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya.
2. Rasio profitabilitas, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.

3. Rasio leverage atau solvabilitas, rasio yang digunakan untuk menghitung leverage perusahaan.
4. Rasio aktifitas, rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi suatu proses untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masalalu, dalam mengenalisa laporan keuangan dengan menggali lebih banyak informasi yang ada di suatu laporan.

2.1.8. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015) secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan diperusahaan, mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan dan melakukan penilaian kerja manajemen sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.9. Struktur Modal

Menurut Astusy (2015) modal sendiri sebenarnya ada dua pengertian. Modal dalam pengertian sehari-hari adalah setiap barang yang memberikan suatu pendapatan bagi pemiliknya. Dalam ilmu ekonomi, modal adalah tiap-tiap hasil (produk) yang digunakan untuk menghasilkan produk selanjutnya. Menurut Ayodya (2020) modal adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, modal disebut sebagai *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya, yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Modal menurut Septiana (2019) adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Modal akan bertambah jika pemilik perusahaan menambahkan investasinya ke dalam perusahaan dan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, modal akan

berkurang jika pemilik perusahaan mengambil dana investasinya (*prive*) dan perusahaan mengalami kerugian. Modal pada perusahaan perseorangan hanya berupa modal pribadi, sedangkan dalam perusahaan yang telah *go public*, modalnya terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

Struktur modal merupakan komparasi antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri lainnya. Struktur modal memiliki peran yang penting karena baik buruknya struktur modal akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan tersebut (Andika, 2019). Pengertian struktur modal menurut Indrawati (2019) pada dasarnya adalah terkait dengan pendanaan perusahaan yang sifatnya permanen yang meliputi utang jangka panjang dan ekuitas. Menurut Dibiyanto dalam Sondakh (2019) jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*). Struktur modal menurut Riyanto dalam Manoppo (2016) adalah pertimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

2.1.10. Jenis-Jenis Modal

Menurut Ayodya (2020) jenis-jenis modal atau *capital* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berdasarkan sumber-sumber modal, berdasarkan wujud, dan berdasarkan fungsinya.

1. Jenis modal berdasarkan sumber, dibedakan menjadi dua yaitu modal internal dan modal eksternal.
 - a. Modal internal: didapatkan dari dana yang dimiliki usaha itu sendiri, biasanya dari hasil penjualan.
 - b. Modal eksternal: modal yang berasal dari luar perusahaan atau dana yang diperoleh dari para kreditur ataupun dari pemegang saham yang dapat ambil bagian dalam perusahaan.
2. Jenis modal berdasarkan fungsi, dibagi menjadi dua yaitu modal perseorangan dan modal sosial.
 - a. Modal perseorangan: modal yang berasal dari seseorang yang memiliki fungsi untuk memudahkan berbagai aktivitas dan memberikan laba kepada pemiliknya.
 - b. Modal sosial: modal yang dimiliki oleh masyarakat, dimana modal tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum dalam melakukan kegiatan produksi.
3. Jenis modal berdasarkan wujud, dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu modal konkret dan modal abstrak.
 - a. Modal konkret (modal aktif) : dapat dilihat secara kasatmata atau berwujud.

- b. Modal abstrak (modal pasif) : tidak dapat dilihat secara kasatmata. Meskipun begitu, modal ini juga penting untuk keberlangsungan perusahaan seperti skill tenaga kerja, hak cipta dan hal pendirian.

2.1.11. Model-Model Teori Struktur Modal

Model-model teori struktur modal akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut: (Irfani, 2020)

1. *MM Irrelevant Theory*

Teori struktur modal yang tidak relevan dari Modigliani dan Miller (1958) dalam Irfani (2020) dianggap sebagai titik awal teori struktur modal. Berdasarkan asumsi yang terkait dengan perilaku investor dan pasar modal, MM menggambarkan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal perusahaan. Efek diperdagangkan di pasar modal sempurna, semua informasi yang relevan tersedia bagi orang dalam dan luar untuk mengambil keputusan. MM berpendapat pada proposisi I bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *present value* (nilai sekarang) dari ekspektasi *return* di masa mendatang, bukan tergantung pada struktur modal perusahaan. Selanjutnya, pada posisi II mereka mengklaim bahwa peningkatan *leverage* meningkatkan risiko perusahaan sehingga biaya ekuitas meningkat.

Dunia tanpa pajak tidak valid dalam kenyataan. Agar lebih akurat, MM memasukkan pengaruh pajak atas biaya modal dan nilai perusahaan. Dengan adanya pajak perusahaan, nilai perusahaan meningkat dengan penurunan pajak atas bunga utang. Bunga atas

modal utang adalah *tax deductible expense* (beban pengurang pendapatan terkena pajak) sehingga bunga utang mengurangi pembayaran pajak bersih perusahaan. Hal ini akan menghasilkan keuntungan tambahan dengan menggunakan modal utang melalui penentuan biaya modal perusahaan.

2. *Trade-Off Model*

Konsep yang mendasari model ini adalah setiap penambahan utang pada struktur modal akan berdampak pada dua sisi yang bertolak belakang, yaitu *tax shield* (manfaat pengurangan pajak) di satu sisi dan *agency cost* (biaya agensi) di sisi yang lain. Model ini menjadi salah satu teori dasar yang mendominasi teori struktur modal yang merekomendasikan tingkat optimal dari utang, yakni ketika manfaat pengurangan pajak sebagai akibat dari penambahan utang sama besarnya dengan meningkatnya biaya agensi ketika utang meningkat. Dengan ungkapan lain, perusahaan dapat mencapai struktur modal yang optimal melalui penyesuaian tingkat utang dan ekuitas sehingga tercapai keseimbangan antara *interest tax shield* (manfaat dari pengurangan pajak atas bunga utang) dan meningkatnya *agency cost*.

3. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* tidak mengambil struktur modal yang optimal sebagai titik permulaan, tetapi menegaskan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan keuangan internal (sebagai saldo laba atau kelebihan aset lancar) daripada menggunakan keuangan eksternal.

Jika dana internal tidak cukup untuk membiayai peluang investasi, perusahaan mungkin atau tidak memperoleh pembiayaan eksternal. Jika melakukannya, perusahaan akan memilih diantara sumber keuangan yang berbeda untuk meminimalkan biaya tambahan informasi asimetri.

Teori *pecking order* menjelaskan urutan atau preferensi pendanaan bahwa jika sumber dana dari luar perusahaan diperlukan, perusahaan pertama-tama harus menerbitkan utang sebelum menerbitkan saham. Ketika kapasitas perusahaan untuk menggunakan utang (*capacity borrowing*) sudah mencapai maksimal baru kemudian perusahaan mempertimbangkan untuk menerbitkan saham. Didalam praktiknya terdapat berbagai macam utang, teori *pecking order* secara tidak langsung juga menyatakan manajer perusahaan sebaiknya menerbitkan surat utang lebih dahulu sebelum menerbitkan surat utang yang bisa dikonversikan (Indrawati, 2019).

4. *Agency Cost Theory*

Teori *agent cost* ini menyarankan agar struktur modal optimal ditentukan dengan biaya agensi yang dihasilkan dari konflik kepentingan diantara penerima manfaat yang berbeda (Jensen dan Mackling dalam Irfani, 2020). Konflik tersebut meliputi konflik kepentingan antara manajer dan *stakeholder* maupun konflik kepentingan antara *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan *debtholder* (pemegang surat utang korporasi).

Teori ini berpandangan bahwa menambah utang dapat mengurangi masalah agensi karena semakin besar proporsi utang, semakin kecil proporsi saham di dalam struktur modal perusahaan. Semakin kecil nilai saham yang beredar, semakin kecil masalah agensi antara manajer dan pemegang saham. Jensen dalam Irfani (2020) mengemukakan bahwa semakin besar utang, semakin kecil dana menganggur yang dapat disalahgunakan oleh para manajer karena perusahaan harus mencadangkan lebih banyak kas untuk membayar beban bunga dan mengasur pokok utang.

2.1.12. Pengukuran Struktur Modal

Berikut ini jenis-jenis pengukuran struktur modal yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015). Perhitungan *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Widyatuti (2017)

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015).

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Frida, 2020).

Rumus *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Darya (2019)

Debt to equity ratio menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total utang dengan ekuitas (modal sendiri) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER yang tinggi mencerminkan bahwa

perusahaan memiliki utang yang tinggi. Investor akan lebih tertarik dengan DER rendah karena berarti perusahaan itu mampu menjalankan kegiatan dengan dananya sendiri tanpa berutang terlalu banyak (Chatelia, 2016).

3. *Time Interest Earned Ratio (TIER)*

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sering juga dikenal sebagai coverage ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Bahkan, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga ini dapat berakibat timbulnya tuntutan hukum dari kreditur. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar (Hery, 2015). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *time interest earned ratio*:

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : Hery (2015)

Hasil TIER yang tinggi menunjukkan situasi yang aman. Rasio yang rendah memerlukan perhatian manajemen. Satuan TIER adalah kali (*times*) (Hasibuan, 2020).

4. *Fixed Charge Coverage Ratio* (FCCR)

Rasio ini lebih luas daripada TIER karena selain bunga pinjaman, kita juga ingin melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (*leasing*) dapat diandalkan untuk membayar kewajiban finansial berupa biaya bunga dan pembayaran *leasing* (Sugiono, 2016), berikut adalah rumus untuk menghitung *fixed charge coverage ratio*:

$$\text{FCCR} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Lease}} =$$

Sumber : Sintia (2017)

2.1.13. Struktur Aktiva

Aset berasal dari *asset* (bahasa Inggris) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “kekayaan”. Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi yang dapat dinilai secara finansial (Wahyuni, 2020). Menurut Siregar dalam Wahyuni (2020) aset adalah sesuatu atau barang yang dimiliki oleh seseorang, badan usaha, atau instansi, yang memiliki nilai ekonomi, nilai komersial, nilai tukar, dimana aset tersebut dapat berupa barang tidak bergerak (tanah dan bangunan) atau barang bergerak (modal, simpanan, utang) yang dapat dianggap sebagai harta kekayaan. Menurut Shatu (2016) aset merupakan kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan diharapkan akan memberi manfaat di masa yang akan datang. Menurut Pujiyanti (2015) aktiva merupakan manfaat ekonomi yang mungkin

dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu di masa yang akan datang, sebagai hasil kejadian masa lalu.

Struktur aktiva memiliki peranan penting di perusahaan dalam penentuan biaya perusahaan. Struktur aktiva menurut Brigham dalam Halim (2019) menyatakan bahwa biasanya adanya jaminan perusahaan terhadap utang akan lebih mudah mendapatkan utang daripada perusahaan tanpa jaminan. Usman dalam Ariani (2017) mengemukakan struktur aktiva adalah sumber yang paling banyak diterima untuk pinjaman perbankan dan utang terjamin, karena dapat melayani sebagai jaminan.

Menurut Weston dalam Siregar (2018) struktur aktiva merupakan rasio antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan ketika akan mengajukan utang atau pinjaman. Perusahaan yang memiliki banyak struktur aktiva memiliki jaminan yang cukup atas pinjaman mereka. Dengan demikian, semakin banyak struktur aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi motivasi kreditur menyetujui kredit tingkat utang (Andika, 2019). Formula dari struktur aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio} = \frac{\text{Net Fixed Asset} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Tita dalam Ariani (2017)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, struktur aktiva adalah rasio antara aktiva tetap dengan total modal yang

dimiliki oleh perusahaan, sehingga struktur aktiva memiliki peranan penting di perusahaan dalam penentuan biaya perusahaan untuk jaminan yang cukup.

2.1.14. Jenis-Jenis Aktiva

Pada umumnya, aset atau aktiva dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) golongan utama yaitu pengklasifikasian aset berdasarkan konvertibilitas, keberadaan fisik, dan penggunaannya. Berikut ini adalah macam-macam aset berdasarkan klasifikasinya: (Wahyuni, 2020)

1. Konvertibilitas (*Convertibility*)

Konvertibilitas adalah kemudahan suatu aset untuk dapat ditukarkan menjadi uang tunai. Berdasarkan konvertibilitas, aset atau aktiva dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aset lancar adalah aset yang dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas (uang tunai) dan setara kas (biasanya dalam satu tahun). Sedangkan aset tidak lancar adalah aset tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai dan setara kas. Aset tidak lancar juga disebut aset tetap, aset jangka panjang, atau aset keras.

2. Keberadaan Fisik (*Physical Existence*)

Berdasarkan keberadaan fisik, aset dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*). Aset berwujud adalah aset yang memiliki keberadaan fisik (kita dapat menyentuh, merasakan, dan melihat). Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki keberadaan fisik.

3. Penggunaannya (*Usage*)

Aset atau aktiva juga dapat diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya, yaitu penggunaan operasional dan non-operasional. Aset operasional adalah aset yang diperlukan dalam operasi bisnis sehari-hari. Dengan kata lain, aset operasi digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset non-operasional adalah aset yang tidak diperlukan untuk operasi bisnis sehari-hari tetapi masih dapat menghasilkan pendapatan.

2.1.15. Ukuran Perusahaan

Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Susilo (2012) dalam I Gusti dan Desy (2015) mengemukakan bahwa semakin besar total aktiva, jumlah penjualan atau modal suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Risma dan Regi (2017) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan”.

Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} : \frac{\text{Logaritma natural (Ln)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018).

2.1.16. Profitabilitas

Sutrisno (2012) mengemukakan bahwa, Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola laba perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan (Brigham dan Houston, 2010).

Menurut Irham Fahmi (2012) Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, akan menaikkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan.

Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. Profitabilitas memiliki peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Apabila kondisi perusahaan dikategorikan menjanjikan atau menguntungkan dimasa yang akan datang maka akan menarik minat

investor untuk menanamkan modalnya membeli saham pada perusahaan tersebut (A.A Ayu dan Ida Bagas, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Semakin besar nilai profitabilitas menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan dan semakin tinggi perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang cukup penting, karena melalui profitabilitas akan mengetahui keputusan yang akan diambil apakah laba perusahaan didistribusikan sebagai deviden, ditahan untuk kepemilikan uang tunai atau digunakan untuk melakukan investasi dengan harapan perusahaan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Menurut Sutrisno (2012) secara umum rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator seperti:

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan membandingkan penjualan yang dicapai selama periode tertentu.

2. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak atau EAT. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dimasa yang kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang.

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini menganalisa sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba dan ekuitas.

4. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Rasio ini menganalisa sejauh mana investasi yang akan ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

5. *Earning Per Share* (EPS)

Para investor biasanya menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik (Sutrisno, 2012). Laba yang digunakan yaitu laba bagi pemilik *Earning After Tax* atau Laba Setelah Pajak. Menurut Risma dan Regi (2017) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan pada setiap saham yang beredar. Rosikah, et al (2018) mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan alat manajemen untuk mengukur jumlah laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Salah satu tujuan investor berinvestasi yaitu untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa *return* saham dan *dividen*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham.

Dari pemaparan yang telah dikehendaki di atas, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan tingkat keuntungan yang peroleh investor pada setiap lembar saham yang dimiliki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *earning per share* (EPS) sebagai indikator penelitian karena *earning per share* (EPS) dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham beredar, laba bersih yang siap dibagikan

kepada para pemegang saham dan besarnya keuntungan yang diperoleh investor berdasarkan per lembar sahamnya. Indikator untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) menurut Sutrisno (2012:223) yaitu :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

2.2. Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Penulis melakukan penelitian ini dengan menjadikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan referensi dan landasan teori ilmiah, baik untuk membandingkan, maupun memperkuat hipotesis yang timbul. Pada penelitian-penelitian sebelumnya hasil yang diperoleh berbeda-beda meskipun variabel yang digunakan sama. Perbedaan tersebut bisa jadi ditimbulkan karena berbedanya objek penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Meisyta dkk (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	Struktur Aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3)	Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan
2.	Rahmawati (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal	Struktur Aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3)	Struktur Aset berpengaruh positif terhadap struktur modal, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

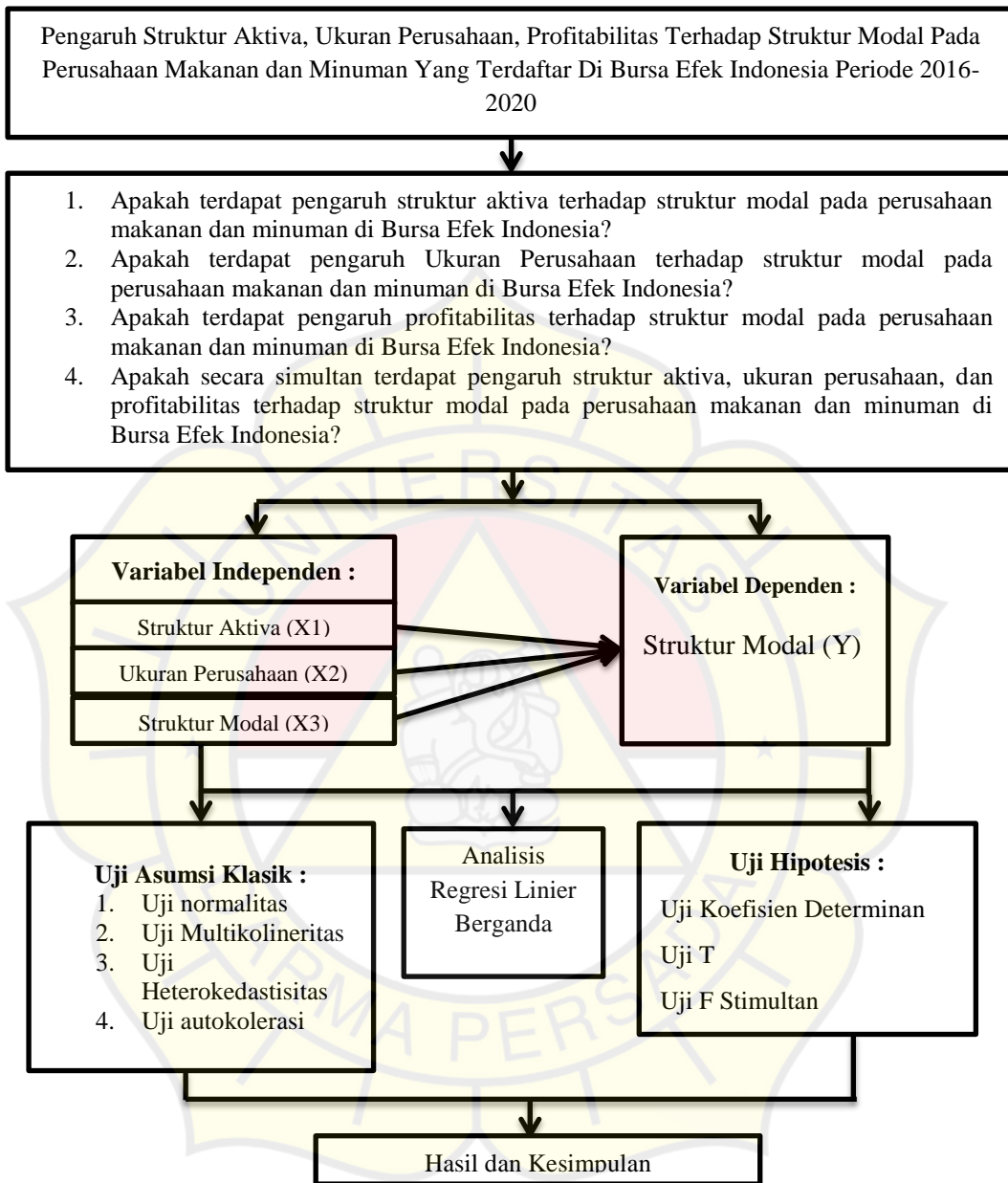
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3.	Milansari dkk (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI	Struktur Aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3)	Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif, dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.
4.	Lianto dkk (2020)	Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Likuiditas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Struktur Aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3)	Struktur Aset tidak berpengaruh dan tidak signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif yang tidak signifikan, dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan.
5.	Setiyani dkk (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Struktur Aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3)	Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan, dan ROA tidak berpengaruh signifikan
6.	Permatasari dkk (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	Struktur aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan ROA (X3)	Struktur aktiva berpengaruh positif signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif, dan ROA berpengaruh negatif.
7.	Guna dan Djoko (2018)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)	Struktur Aktiva(X1) dan ROA(X3)	Struktur aktiva tidak berpengaruh dan ROA positif signifikan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
8.	Kharizmatullah dkk (2017)	Analisis Struktur Modal Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Struktur aktiva(X1)	Struktur aktiva berpengaruh positif signifikan
9.	Tangiduk dkk (2017)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Struktur aktiva (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan ROA (X3)	Struktur aktiva berpengaruh negatif tidak signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan

Sumber : Data diolah (2021)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai penuntun dan alur pemikiran dalam penelitian kerangka pemikiran berikut ini menggambarkan adanya pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Untuk mengetahui kerangka konseptual dalam penelitian ini maka dapat diperlihatkan pada Gambar dibawah ini :

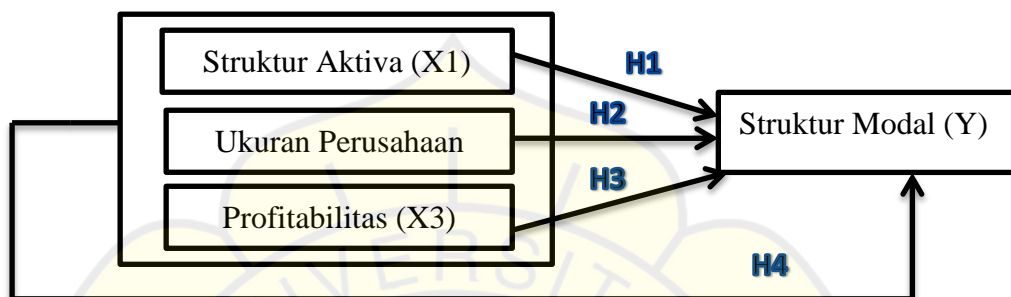


Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah (2021)

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan empiris (penelitian terdahulu) yang menjelaskan hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka kerangka hubungan variabel dalam penelitian ini seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Hubungan Variabel

Maka hipotesis dari model yang dibangun diatas adalah sebagai berikut:

Ho1: struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha1: struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal

Ho2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal

Ha2: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ho3: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha3: Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

Ho4: struktur aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha4: struktur aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal.